

KEPRIBADIAN TOKOH HAEKAL DALAM NOVEL NARASI PERIHAL AYAH KARYA JAQUENZA EDEN: PENDEKATAN HUMANISTIK MASLOW

Audia Farikah¹, Natalia Endah Hapsari²

^{1,2}Universitas Pamulang

Corresponding e-mail: dosen02553@unpam.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i5.994](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.994)

Abstract

This study aims to describe the personality of the character Haekal in the novel Narasi Perihal Ayah by Jaquenza Eden using Abraham Maslow's personality theory. The method used is descriptive qualitative with the primary data source being the novel. The research data consists of quotes, sentences, paragraphs, and dialogues relevant to personality issues. The data collection technique uses the listening and note-taking method, while data analysis is carried out through the stages of collection, simplification, presentation, and conclusion. The results of the study found 19 data that show Haekal's personality, consisting of 4 physiological needs, 3 security needs, 4 belonging and love needs, 4 esteem needs, and 4 self-actualization needs. These findings illustrate that Haekal is able to adapt to economic limitations and the loss of parents early on, and continues to strive to fulfill basic needs until reaching the stage of self-development. This study confirms the relevance of Maslow's theory in literary psychology and can be a reference for further studies on the relationship between socio-economic conditions, life experiences, and the development of fictional characters' personalities.

Keywords: *Literary Psychology, Personality, Abraham Maslow*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh Haekal dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden dengan menggunakan teori kepribadian Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa novel tersebut. Data penelitian berupa kutipan, kalimat, paragraf, dan dialog yang relevan dengan permasalahan kepribadian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, penyederhanaan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 19 data yang menunjukkan kepribadian Haekal, terdiri atas 4 kebutuhan fisiologis, 3 kebutuhan rasa aman, 4 kebutuhan memiliki dan dicintai, 4 kebutuhan penghargaan, dan 4 kebutuhan aktualisasi diri. Temuan ini menggambarkan bahwa Haekal mampu beradaptasi dengan keterbatasan ekonomi dan kehilangan orang tua sejak dini, serta tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai tahap pengembangan diri. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Maslow dalam psikologi sastra dan dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya mengenai hubungan kondisi sosial-ekonomi, pengalaman hidup, dan perkembangan kepribadian tokoh fiksi.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Kepribadian, Abraham Maslow

1. Pendahuluan

Salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia adalah kemiskinan. Menurut Qintharah (2022) kemiskinan merupakan masalah yang sudah ada bersamaan dengan masalah kemanusiaan itu sendiri, dan dampaknya dapat melibatkan semua aspek kehidupan manusia, bahkan jika orang-orang yang hidup dalam kemiskinan sering sekali tidak menyadarinya hal ini sebagai masalah. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka karena mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan.

Menurut Hayati (2024) Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada maret 2024 sebesar 25,22 juta orang dari total populasi Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan. Situasi ini menjadi lebih buruk karena masyarakat miskin tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal, yang seringkali sulit dijangkau karena masalah geografis dan persyaratan administrasi, serta kurangnya literasi keuangan. Masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang layak, serta lingkungan yang mendukung kemajuan ekonomi keluarganya. Hal ini mengakibatkan rendahnya daya saing mereka di pasar tenaga kerja dan memperburuk kondisi sosial-ekonomi mereka. Selain itu, akses kepada teknologi yang terus berkembang juga menjadi kendala besar bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan

Adhitya (2022) berpendapat bahwa salah satu dari banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah rendahnya pendidikan. Pendidikan adalah jalan bagi suatu negara untuk maju karena pendidikan berkaitan dengan karakter pembangunan dan pertahanan diri bangsa. Oleh karena itu, tingkat pendidikan masyarakat harus tinggi untuk mencapai kemakmuran, karena tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan seseorang untuk mengembangkan diri terbatas dan sulit untuk bersaing di dunia kerja dimana rata-rata tingkat pendidikan adalah lebih tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui pendidikan. Dengan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, setiap individu berpeluang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Hal ini dapat membantu memutus rantai kemiskinan dan mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat, akan tetapi untuk keluarga miskin masalah pendidikan belum diperhatikan secara serius, jika anak-anak pergi sekolah maka keluarga miskin akan menambah pengeluaran yang menurutnya meberatkan.

Menurut Kurniawan (2023) pada dasarnya, tidak ada manusia yang benar-benar sempurna setiap orang dilahirkan dengan kepribadian tertentu. Genetik dan lingkungan dalam bermasyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang serta dapat melekat pada jati diri manusia jika seseorang dapat beradaptasi dan membuka diri, dan kepribadian itu dapat terus berkembang. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan individual, karena perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan Minderop (2018:6) kepribadian seseorang diberi batasan secara relatif sebagai perpaduan semua dimensi berbagai perbedaan dalam diri manusia yang terukur. Dengan demikian, karakter seseorang dapat diubah melalui upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang selalu berubah.

Tingkah laku manusia lebih banyak ditentukan oleh kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan kehidupan yang meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan. Teori Maslow (dalam Alwisol, 2018:201) tentang kebutuhan bertingkat adalah sebagai berikut, kebutuhan : Fhisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.

Novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden, salah satu karya sastra yang membahas akan adanya kepribadian atau tingkah laku tokoh utamanya. seorang anak berusia 12 tahun yang harus menghadapi kenyataan pahit setelah kehilangan kedua orang tuanya dalam waktu yang hampir bersamaan. Ibunya meninggal dunia saat Ekal berusia 10 tahun karena sakit, dan ayahnya meninggal akibat kecelakaan kerja saat Ekal berusia 12 tahun. Kehilangan kedua orang tuanya membuat Ekal harus berjuang sendirian dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Kehilangan ini membuat Ekal harus menghadapi kenyataan pahit, kemiskinan dan keterbatasan ekonomi memaksanya untuk berhenti sekolah demi membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, Ekal berusaha untuk tetap tegar dan tidak menyerah dalam menghadapi cobaan hidup.

Analisis psikologi tokoh utama pada novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden, tokoh ini sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain terutama pada tokoh ayah dan ibunya. Interaksi ini menjadi dasar penguatan sisi psikologis tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow (dalam Minderop, 2018:282) yaitu “penekanan utama dalam psikologi humanistik modern terletak pada pemahaman perkembangan

kepribadian manusia secara utuh dan menyeluruh." Perihal ini dimaksudkan agar setiap individu memiliki peluang untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan hidup yang optimal, serta mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi bawaan yang terus berkembang di sepanjang kehidupannya. Tokoh utama dari novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden yang akan menjadi kajian dari penelitian ini. Karakter tokoh utama pada novel Narasi Perihal Ayah yang bernama Haekal mempunyai tujuan dan memiliki sifat pekerja keras walaupun dirinya masih kecil dan ia memiliki karakter ingin hidup bahagia. Peneliti akan menganalisis novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden menggunakan pendekatan psikologi sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh dari Haekal dari pada novel Narasi Perihal Ayah, peneliti menggunakan ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan. Peneliti berharap dengan menggunakan ilmu kajian psikologi dapat lebih memahami kepribadian pada tokoh Haekal.

Dalam penelitian ini novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden yang dipilih untuk menjadi bahan kajian. Novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden merupakan novel yang mampu menyentuh hati pembaca dan memiliki gagasan cerita yang menarik. Dilihat dari beberapa reviewer dalam sosial media, seperti instagram pada akun @hasna.rh20 ia menuliskan "berhasilnya sebuah buku bukan dari banyaknya yang terjual, tapi sampainya gelombang makna yang ada di dalamnya kepada pembaca". Hal ini menyatakan bahwa buku ini mampu menyampaikan makna terdalam pada pembaca. Novel ini menghadirkan cerita yang mendalam tentang kehilangan dan perjuangan seorang anak setelah ditinggal orang tuanya sejak ia kecil. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap tokoh Haekal dalam novel ini dengan pendekatan humanistik Abraham Maslow.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Objek penelitian ini adalah tokoh Haekal dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden yang diterbitkan oleh PT. Akad Media Cakrawala pada September 2023 dengan jumlah 252 halaman. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan metode studi pustaka, sehingga lokasi penelitian berpusat pada kajian teks novel serta sumber-sumber literatur yang relevan.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan catat. Peneliti melakukan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap novel untuk menemukan kutipan berupa narasi, dialog, maupun deskripsi tokoh yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Langkah analisis meliputi: (1) membaca secara menyeluruh teks novel, (2) mengidentifikasi data relevan, (3) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, serta (4) menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Pemikiran Abraham Maslow disebut dengan psikologi humanistik, karena berkaitan dengan kepribadian manusia. Abraham Maslow menekankan bahwa hierarki kebutuhan adalah dasar dari keinginan dan upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Kebutuhan tersebut disebut sebagai kebutuhan bertingkat, kebutuhan ini dibagi menjadi kebutuhan fisiologis dan psikis. Kebutuhan fisiologis termasuk kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan psikis, seperti makan, minum, pakaian, seks, istirahat, dan tempat tinggal. Disisi lain, kebutuhan psikis termasuk rasa aman, memiliki, aktualisasi diri, dan rasa cinta.

Menurut Maslow, ada lima jenis kepribadian: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan di cintai, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri (dalam Minderop, 2018). Adapun hasil penelitian yang telah ditemukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 data. Data ini di peroleh dengan 4 kutipan kebutuhan fisiologis, 3 kutipan menunjukkan kebutuhan akan rasa aman, 4 kutipan menunjukkan kebutuhan akan memiliki dan dicintai, 4 kutipan kebutuhan akan penghargaan, dan 4 kutipan menunjukkan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berikut adalah hasil Analisa kepribadian yang di alami tokoh Haekal dalam novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden.

3.1.1 Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik, yaitu berfungsi menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik tubuh, seperti kebutuhan makan, minum, asupan gula, garam, protein, istirahat, dan hubungan seksual. Kebutuhan ini memiliki dorongan yang sangat kuat, sehingga dalam kondisi mendesak (misalnya lapar atau haus ekstrem), individu akan mengesampingkan kebutuhan lain demi memenuhinya. Beberapa kebutuhan fisiologis hanya dapat dipenuhi melalui pemuas yang sesuai, seperti kehausan yang harus diatasi dengan minum. Namun, ada pula kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui alternatif lain, misalnya seseorang merokok atau minum untuk menekan rasa lapar. Bahkan, pemuas kebutuhan fisiologis kadang digunakan sebagai kompensasi untuk kebutuhan tingkat lebih tinggi, seperti individu yang merasa kurang dicintai cenderung makan berlebihan untuk meredakan kekosongan emosionalnya (Alwisol, 2018:204)

Pada penelitian yang telah dilakukan penulis mendapatkan 4 data kebutuhan fisiologis, berikut adalah data dari kebutuhan fisiologis dalam novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden.

Data 01

“Rumah yang bangunannya semi kayu dan batu bata, serta ber dinding biru muda yang mulai kusam itu hanya memiliki satu kamar, juga satu ranjang. Ekal tidur bersama kedua orang tuanya” (Eden, 2023:9)

Pada kutipan novel tersebut menjelaskan bahwa tokoh Haekal merasakan kebutuhan fisiologis papan yang telah di berikan orang tuanya meskipun dengan kondisi yang kurang ideal di tempatinya karena keterbatasan ruang. Kebutuhan Haekal akan tempat tinggal merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis yang mendasar sebagaimana dikemukakan Maslow. Rumah yang meskipun sederhana tetap berfungsi sebagai perlindungan fisik dan memberikan kenyamanan di tengah keterbatasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fikri (2023) yang menekankan bahwa kebutuhan papan mendukung terciptanya suasana tenang dan aman dari gangguan eksternal. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan papan menjadi fondasi penting bagi terpenuhinya kebutuhan lain di tingkat lebih tinggi, selaras dengan hierarki kebutuhan Maslow yang menempatkan kebutuhan fisiologis sebagai dasar keberlangsungan hidup

Data 02

“Kirana meletakkan kaus dan celana bergambar BoiboiBoy dimasingmasing sisinya. Ia memulai membuka handuk itu kemudian memakaikan minyak kayu putih ke seluruh tubuh milik si kecil pemilikrambut ikal. Setelah itu dengan mandiri si pemilik pipi tembam itu mulai menggunakan pakaian dalam dan celana berwarna merah yang diberikan ibunya.” (Eden,2023:10)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa berbagai tindakan yang dilakukan, seperti Kirana yang menyiapkan kaus dan celana untuk anaknya, menyediakan handuk, serta memberikan minyak kayu putih, menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisiologis yang mendasar. Pakaian berfungsi melindungi tubuh dari kondisi lingkungan, sedangkan handuk dan minyak kayu putih mendukung kebersihan dan memberikan rasa nyaman melalui perawatan tubuh yang sederhana. Upaya ini sejalan dengan pandangan Mahmudah (2022) yang menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis meliputi perlindungan fisik, rasa aman, stabilitas, serta kebebasan dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan tubuh. Dengan demikian, tindakan Kirana mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan dasar anak agar tercapai kesejahteraan fisik dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

Data 03

“Sejujurnya, Ian tahu bahwa alasan yang baru saja Ekal sebutkan adalah sebuah kebohongan. Anak itu sangat menginginkan cokelat dengan berbentuk telur dinasaurus tersebut, hanya saja, anak itu berusaha memahami kemiskinan yang mereka rasakan. Sebagai orang tua, terlebih lagi sebagai seorang kepala rumah tangga, Ian merasa bersalah dan lagilagi mengutuk dirinya atas ketidakmampuan yang ia punya. Ketidakmampuan yang pada akhirnya membuat anak semata wayangnya itu terpaksa didewasakan keadaan.” (Eden,2023:41)

Pada kutipan tersebut, keinginan Ekal terhadap cokelat berbentuk telur dinosaurus menjadi simbol kebutuhan fisiologis yang sederhana namun bermakna, menunjukkan betapa kebutuhan dasar seperti makanan dan kebahagiaan kecil memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan emosional anak. Ketidak mampuan Jovian sebagai kepala keluarga untuk memenuhi keinginan tersebut akibat keterbatasan ekonomi menimbulkan rasa bersalah dan tekanan batin, yang sekaligus menegaskan betapa besar peran orang tua dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Hal ini sejalan dengan Mahmudah (2022) yang menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup agar dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mampu memenuhinya, terutama kebutuhan fisiologis yang menjadi fondasi bagi terciptanya kesejahteraan hidup.

Data 04

“Ekal hari ini pulang jam 1, kan? Nanti pulanginya dijemput Ayah, ya, Nak? Terus langsung pulang ke rumah, Ibu hari ini mau masak sayur sop dan ayam goreng kesukaan Ekal. Kita makan Bersama, ya?” ucapnya sembari menyisir setiap helai rambut ikal berwarna kemerahan milik Ekal.” (Eden, 2023:44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Haekal berupa asupan makan dipenuhi melalui sajian makanan favorit berupa sayur sop dan ayam goreng yang disiapkan oleh ibunya. Pemenuhan kebutuhan makan ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow yang menempatkan kebutuhan nutrisi sebagai dasar untuk mempertahankan hidup dan mendukung aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fikri (2023) yang menegaskan bahwa manusia memerlukan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi agar dapat menjalankan aktivitas dengan sehat dan optimal. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan makan menjadi langkah awal untuk mendukung kesejahteraan fisik Haekal sekaligus mendasari tercapainya kebutuhan di tingkat selanjutnya.

3.1.2 Kebutuhan rasa aman

Menurut Kurrotuain (2024) kebutuhan akan rasa aman dapat diartikan sebagai salah satu kebutuhan mendasar yang mendorong individu untuk senantiasa berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memberikan ketenangan, perlindungan, serta jaminan keteraturan dari lingkungan di sekitarnya. Melalui terpenuhinya kebutuhan ini, individu diharapkan merasa terhindar dari berbagai potensi ancaman, gangguan, maupun ketidakpastian yang dapat mengganggu stabilitas hidupnya, sehingga tercipta suasana yang mendukung rasa tenteram, nyaman, dan teratur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Kurrotuain (2024) kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk merasa tenang, aman, dan nyaman dalam lingkungannya. Pada penelitian yang telah dilakukan penulis mendapatkan 3 data kebutuhan rasa aman, berikut adalah data dari kebutuhan rasa aman dalam novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden.

Data 05

“Iya. Ibu dirawat di rumah sakit, Nak. Nanti secepatnya kita ajak Ibu pulang ke rumah, ya? Ekal tidak perlu khawatir, Ibu baik-baik saja, kok. Di rumah sakit juga ada Kakak Suster dan Bapak Dokter yang akan bantu jaga dan sembuhkan Ibu.” (Eden, 2023:57)

Pada kutipan tersebut, peran Jovian dalam memberikan rasa aman kepada Ekal mencerminkan pemenuhan kebutuhan rasa aman yang menempati tingkat kedua dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Jaminan bahwa ibunya dirawat oleh tenaga medis profesional serta adanya kepastian akan kepulangan sang ibu menjadi bentuk konkret perlindungan dan kepastian yang menenangkan kondisi emosional Ekal. Pemenuhan kebutuhan ini memungkinkan Ekal terhindar dari kecemasan berlebih dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan perasaan yang lebih stabil dan tenteram. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan (2024) yang menegaskan bahwa kebutuhan rasa aman mendorong individu untuk memperoleh perlindungan, kepastian, serta kebebasan dari ancaman atau ketakutan, dan ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu rentan mengalami kecemasan yang dapat mengganggu kestabilan psikologisnya.

Data 06

"Jovian Aditama belum benar-benar masuk ke dalam rumah terakhirnya, tapi Ekal benar-benar merindukan suara, tawa, dan semua hal perihal ayahnya itu. setelah doa-doa ini berakhir, setelah semua hal yang sudah Ekal Lewati bersama ayahnya selama duabelas tahun lamanya. sosok ini tak akan pernah menemaninya lagi. Tak akan ada lagi yang akan membantunya mengayuh sepeda tua, tak akan ada lagi yang ia nanti di pengkolan, tak ada lagi yang membuatnya berdamai dengan duka cita, dan tak akan ada lagi memori indah perihal ayah" (Eden, 2023:222)

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana kehilangan figur ayah menghadirkan kekosongan mendalam dalam diri Ekal, terutama terkait dengan kebutuhan akan rasa aman. Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman menempati urutan kedua setelah kebutuhan fisiologis. Hal ini sejalan dengan Ramadhan (2024) Kebutuhan ini mencakup perlindungan dari berbagai gangguan, baik fisik maupun psikologis, agar individu dapat hidup dengan perasaan tenang dan terlindungi.

Data 07

"Setibanya di depan rumahnya, pemandangan yang Ekal dapati hanyalah gelap dan sepi, sebab yang hanya mampu menghidupkan lampu di rumah semi kayu juga batu itu hanya Ekal seorang sekarang, Ayah Jovian

sudah tidak ada lagi di dalam sana. Ia tidak akan pernah mampu melakukan hal yang biasa ia lakukan itu bersama-sama Ekal lagi." (Eden, 2023:226)

Kutipan tersebut memperlihatkan dampak mendalam dari kehilangan figur ayah terhadap kebutuhan rasa aman Ekal. Sosok ayah sebelumnya menjadi penopang utama bagi Ekal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketika ayahnya tiada, Ekal tidak hanya kehilangan kehadiran fisik, tetapi juga kehilangan sumber perlindungan, bimbingan, dan rasa aman yang selama ini menenangkannya. Rumah yang kini terasa gelap dan sepi menjadi simbol hilangnya perlindungan fisik dan emosional yang selama ini hadir melalui sosok ayah. Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman menduduki posisi kedua setelah kebutuhan fisiologis. Maslow menekankan bahwa manusia memerlukan jaminan perlindungan, stabilitas, dan kepastian agar terhindar dari kecemasan dan ketakutan. Sejalan dengan pendapat Umam (2024) kebutuhan rasa aman mencakup usaha individu untuk melindungi diri dari berbagai risiko seperti konflik, ketidakadilan, perlindungan fisik dan dll.

3.1.3 Kebutuhan Untuk Memiliki dan Dicintai

Menurut Agustiyani (2023) kebutuhan untuk memiliki dan dicintai tetap menjadi aspek penting sepanjang kehidupan seseorang. Perasaan dicintai dan diterima berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis dan rasa harga diri. Sebaliknya, ketiadaan cinta dapat menimbulkan perasaan hampa, tidak berarti, serta kemarahan. Oleh karena itu, setiap individu memiliki hak untuk mencintai dan mendapatkan cinta dari orang lain. Cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan fundamental yang tidak dapat diabaikan.

Data 08

"Sehabis ini Ekal mau main sama teman-teman Ekal, boleh, Bu?"

"Boleh, Sayang. Lalu, nanti yang jemput Ayah di Pengkolan, siapa? Ibu atau Ekal?"

"Ekal! Ekal saja yang jemput Ayah nanti, ya, Bu" (Eden, 2023: 10)

Pada kutipan tersebut, interaksi antara ibu dan Ekal melalui panggilan penuh kasih seperti "Sayang" dan percakapan yang lembut memperlihatkan adanya pemenuhan kebutuhan Ekal untuk merasa dicintai dan diperhatikan dalam lingkup keluarga. Selain itu, keinginan Ekal untuk menjemput ayahnya secara langsung menunjukkan bahwa ia merasa memiliki peran penting dan keterikatan emosional dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan Mahmudah (2022) yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan memiliki dan dicintai dapat terwujud melalui berbagai bentuk relasi, seperti hubungan persahabatan, kasih sayang, dan interaksi sosial yang erat, yang pada akhirnya memberikan rasa aman, kelekatan, dan penerimaan bagi individu.

Data 09

"Anak kecil dengan harum bedak tabur tuai itu tersenyum, lalu mengangkat telapak tangannya tinggi-tinggi. Kirana mengangguk. Lalu, tangannya bergerak merapikan setiap helai rambut milik Ekal dengan sisir berwarna coklat yang ia pegang." (Eden, 2023:11)

Pada kutipan tersebut, tindakan Kirana yang merapikan rambut Ekal menjadi representasi nyata dari upaya pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang yang tercantum dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini, yang terletak pada tingkat ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman, berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesejahteraan psikologis individu. Sejalan dengan hal tersebut, Daryanes (2023) menegaskan bahwa individu yang merasakan kasih sayang dan penerimaan akan tumbuh dengan perasaan berharga, sedangkan ketiadaan cinta justru memunculkan rasa hampa, kesepian, hingga perasaan bersalah yang dapat menghambat pencapaian aktualisasi diri.

Data 10

"Bagi Ekal yang teramat menyayangi sang ibu dan sangat suka dengan wangi-wangian, taburan bedak yang selalu menghiasi wajahnya itu selalu ia anggap sebagai bentuk penghargaan atas dirinya. Sedari dirinya masih kecil, Kirana selalu gemar memakaikan bedak tabur untuk Ekal agar anaknya selalu wangi dan tampak menggemaskan. Dan, Ekal menyukai hal itu, apalagi setiap kali jemari lentik milik sang ibu menyentuh wajah tembannya, dan mengoleskan taburan bedak secara merata di wajahnya, Ekal suka." (Eden, 2023:45)

Pada kutipan di atas, tindakan Kirana yang dengan penuh kasih memakaikan bedak pada Ekal mencerminkan wujud nyata pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan dicintai, yang dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow berada pada tingkat ketiga. Melalui sentuhan lembut dan perhatian sederhana tersebut, Kirana membangun ikatan emosional yang memperkuat perasaan dimiliki dan dicintai. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanes (2023) yang menyatakan bahwa kasih sayang dan cinta merupakan unsur mendasar dalam membentuk hubungan yang harmonis, di mana adanya saling pengertian, penghargaan, dan dukungan menjadi penopang agar individu terhindar dari perasaan kesepian, kehampaan, dan rasa tidak

berharga. Dengan demikian, tindakan Kirana dapat dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan afeksi yang memiliki dampak penting bagi pembentukan rasa aman, harga diri, dan kesejahteraan emosional Ekal.

Data 11

“Kalau boleh, Ekal ingin sekali masuk ke sana, lalu memeluk sang ibu tercinta, dan memberinya banyak ciuman pada pipinya dengan harapan wanita terkasihnya itu bisa cepat pulih” (Eden, 2023:62)

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Haekal membutuhkan rasa memiliki dan cinta, yang tampak dari keinginannya mendapatkan perhatian dan empati dari orang terdekat. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan sosial Ekal bukan hanya tentang menerima kasih sayang, tetapi juga memberi cinta dan dukungan kepada orang lain melalui sentuhan atau pelukan. Cara ini menjadi bentuk sederhana untuk menunjukkan kasih sayang dan mempererat hubungan emosional. Sejalan dengan Agustiyani (2023) kebutuhan untuk memiliki dan dicintai tetap penting sepanjang hidup karena berkaitan dengan saling menghargai, saling percaya, dan membangun hubungan yang hangat.

3.1.4 Kebutuhan terhadap Penghargaan

Mennurut Aulia (2025) kebutuhan akan penghargaan diri dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk memperoleh pengakuan atas nilai dirinya, dihormati, dipercaya, serta memiliki martabat yang diakui secara sosial. Kebutuhan ini mencakup aspek kepercayaan diri, kompetensi, pencapaian prestasi, serta kemampuan untuk bertindak secara otonom. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Alwisol, 2018:206) ada dua jenis harga diri, pertama, menghargai diri sendiri (self respect) yaitu kebutuhan akan kekuatan, pengendalian, kompetensi, pencapaian, kepercayaan diri, kemandirian, serta kebebasan. Individu memerlukan pemahaman mengenai dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kedua, mendapat penghargaan dari orang lain (respect from others) yaitu kebutuhan akan prestise, pengakuan dari orang lain, status sosial, popularitas, pengaruh, kedudukan terhormat, penerimaan serta apresiasi. Seseorang memerlukan keyakinan bahwa dirinya dikenal dan dipandang positif oleh orang lain.

Data 12

“Ia menggenggam tangan kecil Ekal yang duduk di hadapannya sembari tersenyum. Suara berat Ian kembali mengudara, “Kal, terima kasih ya, karena Ekal sudah mau cerita ke Ayah, perihal apa saja yang Ekal alami tadi. Ayah juga berterima kasih, sebab Ekal sudah mau jujur, sudah sadar akan kesalahan yang Ekal lakukan hari ini dan Ekal mengakui semuanya tanpa menaruh pembelaan atas hal tersebut. Untuk kesalahan Ekal yang mengambil sesuatu yang bukan milik Ekal, kalau Ayah minta tolong untuk jangan dilakukan lagi, boleh?” (Eden, 2023:31)

Pada kutipan tersebut, ucapan terima kasih yang disampaikan Jovian kepada Haekal merupakan bentuk nyata penghargaan dan pengakuan terhadap keberanian Ekal dalam bersikap jujur dan terbuka. Pengakuan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi, tetapi juga menjadi pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang mendukung pembentukan harga diri Ekal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa harga diri mencerminkan dorongan individu untuk memperoleh pengakuan atas kekuatan, keberhasilan, kecukupan, kemandirian, serta kebebasan diri. Dengan demikian, apresiasi yang diberikan Jovian menjadi wujud penghormatan yang memperkuat rasa percaya diri dan harga diri Ekal sebagai individu yang berani dan bertanggung jawab.

Data 13

“Ian mengelus rambut milik Ekal perlahan menggunakan tangannya yang terbebas dari genggamannya si kecil. “Mau jalan-jalan ke Indoapril yang ada di ujung jalan, Kal. Ayah mau belikan hadiah untuk anak Ayah yang paling hebat dan keren sedunia, soalnya dia jadi rangking satu dan naik ke kelas enam.” (Eden, 2023:37).

“Ian mengelus rambut milik Ekal perlahan menggunakan tangannya yang terbebas dari genggamannya si kecil. “Mau jalan-jalan ke Indoapril yang ada di ujung jalan, Kal. Ayah mau belikan hadiah untuk anak Ayah yang paling hebat dan keren sedunia, soalnya dia jadi rangking satu dan naik ke kelas enam.” (Eden, 2023:37)

Data 14

Ayah Ekal hebat sekali. Walau Ayah tidak punya gedung atau rumah yang mahal, tapi Ayah hebat bisa membuat rumah untuk mereka yang kaya. Soalnya, mereka yang kaya hanya punya uang, bukan punya tenaga untuk membuat gedung atau rumah sendiri” (Eden, 2023:97)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayah Ekal mendapatkan penghargaan yang tulus dari anaknya, yang menghargai kerja keras dan ketekunan ayahnya meskipun hidup dalam keterbatasan materi. Pengakuan

ini memperlihatkan bahwa rasa hormat dan apresiasi seorang anak dapat menjadi bentuk penghargaan yang mendalam, karena meneguhkan peran ayah sebagai figur pekerja keras dan panutan dalam keluarga. Penghargaan semacam ini membuktikan bahwa nilai diri seseorang dapat diangkat bukan hanya oleh status sosial, tetapi juga oleh pengakuan dari orang-orang terdekat. Hal ini sejalan dengan Agustiyani (2023) yang menjelaskan bahwa penghargaan dapat berupa reputasi, kekaguman, atau pengakuan sosial, yang tercermin dari bagaimana seseorang dihormati dan dinilai positif oleh orang lain, termasuk oleh anggota keluarga sendiri.

Data 15

“Anak Ayah hari ini sudah hebat sekali, sebab lindungi Ayah dan Ibu. Anak Ayah hari ini sudah keren, sebab lindungi Ayah dan Ibu.” (Eden, 2023:165)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ekal mendapatkan penghargaan dari ayahnya atas usaha menjaga dan melindungi orang tuanya. Dalam teori Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan adalah dorongan untuk diakui, dihargai, dan dipandang mampu. Hal ini sejalan dengan Ramadhan (2024) yang menyebutkan bahwa setiap individu berusaha keras meraih reputasi baik, prestasi, dan status yang lebih baik. Pujian sederhana dari ayah menjadi bentuk pengakuan yang membuat Ekal merasa dihargai dan semakin percaya diri.

3.1.5 Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia tertinggi. Menurut Maslow, Seseorang akan mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu dan sebagainya. Kendala dari luar yang bisa menghambat pencapaian kebutuhan ini adalah, misalnya, tidak adanya kesempatan atau diskriminasi dan sikap repressif dari lingkungannya (dalam Minderop, 2018) Sejalan dengan Rostanawa (2019) kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhankebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini menuntut individu untuk dapat mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang dimilikinya guna memperoleh kepuasan.

Aktualisasi diri memiliki pemenuhan diri, sadar akan semua potensi dan bakat serta bagaimana mengembangkannya menjadi sekreatif mungkin. Aktualisasi diri menjadi hasrat manusia untuk menjadikan seseorang dengan mencapai tujuannya berdasarkan potensi yang dimilikinya. Namun, mencapai tahap aktualisasi diri tidak mudah karena kebutuhan di bawahnya harus terpenuhi terlebih dahulu. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018) walaupun kita telah mencapai kebutuhan tingkat yang lebih rendah, merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, Namun, jika kita gagal berusaha memuaskan aktualisasi diri kita, kita akan merasa kecewa, tidak tenang, dan tidak puas. Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis, Jika kebutuhan fisiologis seseorang tidak dipenuhi dan dipenuhi, mereka tidak akan dapat bergerak maju untuk mencapai kebutuhan yang lebih penting. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya. (dalam Minderop, 2018)

Data 16

“Terima kasih, ya, Nak? Ekal harus sekolah yang tinggi, biar jadi orang sukses dan punya uang biar bisa bangun rumah yang bagus untuk Ekal tinggal. Nanti, biar Ayah dan teman-teman yang bangun rumahnya, ya?” (Eden, 2023:99)

Pada kutipan tersebut, ayah memberikan motivasi dan harapan kepada Ekal untuk terus mengembangkan kemampuan diri melalui pendidikan tinggi dan meraih kesuksesan di masa depan. Dorongan ini mencerminkan upaya nyata dalam memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri, yakni kebutuhan tertinggi dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi diri secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan perwujudan asli dari harapan dan keinginan individu untuk menjadi pribadi yang seutuhnya, yang mampu mencapai tujuan hidup yang bermakna. Dengan demikian, dukungan ayah menjadi faktor penting dalam membuka peluang Ekal untuk mewujudkan aspirasi tertingginya dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Data 17

"Ayah.. dulu kalau ditanya besarnya Ekal mau jadi apa, Ekal selalu bingung mau jawab apa. karena Ekal mau jadi apa pun, asalkan Ekal mampu beriringan bersama dengan Ayah hingga akhir tua. Tapi, hari ini, Ekal sudah tahu hendak menjadi apa yah... Ekal mau menjadi setangguh Ayah."

"Pada kutipan di atas, Ekal telah menemukan tujuan hidupnya, yaitu ingin menjadi setangguh ayahnya, yang menunjukkan bahwa ia sedang berada pada tahap aktualisasi diri dalam hierarki kebutuhan Maslow. Hal ini sejalan dengan Nurpita (2020) yang menegaskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak tertinggi pencapaian manusia, yang akan memengaruhi kondisi psikologis seseorang melalui perubahan cara pandang, peningkatan rasa percaya diri, serta munculnya motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan kontribusi positif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya."

Data 18

"Ekal akan tumbuh jadi anak yang hebat nanti, Ekal akan tumbuh jadi anak yang hebat nanti, Ekal akan bangunkan ruko sepuluh pintu untuk Ayah dan Ayah jadi yang punya, bukan yang bangunnya seperti sekarang." (Eden, 2023:156)

Kutipan tersebut mencerminkan kebutuhan aktualisasi diri dalam teori Abraham Maslow, Ekal memiliki motivasi kuat untuk mewujudkan potensi terbaiknya dengan merencanakan pembangunan ruko sebagai bentuk bakti kepada ayahnya. Aspirasi ini mencerminkan dorongan untuk mencapai aktualisasi diri, yakni kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, dimana individu berupaya merealisasikan seluruh kemampuan dan citacitanya untuk memberikan makna yang lebih luas dalam hidupnya. Usaha Ekal untuk tetap memelihara impian besar ini juga menegaskan kemampuan menjaga integritas dan harga diri meskipun berhadapan dengan berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan Aulia (2025) yang menjelaskan bahwa individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya akan mampu mempertahankan integritas pribadi dan harga diri, bahkan ketika menghadapi penolakan, penghinaan, atau rintangan dari orang lain.

Data 19

"Selamat tertidur dengan tanpa perjuangan lagi, Ayah. Tugasmu untuk menjaga Ekal sudah usai sekarang, Ekal kembalikan Ayah kepada semesta dan Ibu di surga. Selamat hidup berbahagia, biar Ekal yang melanjutkan perjuangan hidup dengan dengan tangguh seperti Ayah. Titip salam untuk Ibu juga dan jangan pernah merasa sedih karena sudah meninggalkan Ekal ya? Pergi dengan tenang, sebab Ekal sayang sekali dengan Ayah.. sayang sekali" (Eden, 2023:219)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tekad Ekal untuk melanjutkan perjuangan hidup dengan meneladani ketangguhan ayahnya menjadi cerminan nyata proses aktualisasi diri, di mana ia belajar menerima kenyataan pahit, menghadapi kesedihan, serta membangun keteguhan batin untuk mencapai kematangan pribadi. Selain itu, ungkapan kasih sayang dan pengikhlasan yang muncul juga menunjukkan kualitas hubungan emosional yang sehat, yang mendukung tercapainya perkembangan diri secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia (2025) yang menyatakan bahwa aktualisasi diri menempati posisi tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, karena mencakup dorongan untuk mengembangkan seluruh potensi dan kapabilitas, meraih tujuan hidup yang bermakna.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Bagaimana kebutuhan psikologis harus terpenuhi?

Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian. Berdasarkan teori Maslow, kebutuhan tersebut meliputi rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri yang dipenuhi secara bertahap. Dalam novel Narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden, tokoh Haekal memperlihatkan upaya pemenuhan kebutuhan psikologis meskipun hidup dalam keterbatasan. Rasa aman diperolehnya melalui dukungan emosional ayahnya, sementara kebutuhan akan cinta dan memiliki terpenuhi lewat interaksi hangat dengan kedua orang tuanya. Kehilangan mereka kemudian memunculkan kesepian mendalam. Penghargaan hadir melalui pujian dan pengakuan ayahnya yang membentuk rasa percaya diri, sedangkan aktualisasi diri tercermin dari tekad Haekal untuk mandiri dan tegar menghadapi hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis tidak selalu berbentuk pencapaian besar, melainkan juga ketahanan emosional dan dukungan lingkungan yang konsisten.

3.2.2 Bagaimana implementasi psikologis dalam novel?

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar dalam hierarki Maslow yang mencakup makanan, minuman, tempat tinggal, istirahat, dan aspek biologis lain. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi

prasyarat untuk mencapai tahap kebutuhan berikutnya. Akses terhadap makanan bergizi, air bersih, tempat tinggal layak, serta istirahat yang cukup menjadi bentuk nyata pemenuhan kebutuhan dasar. Namun, faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan sering kali menghambat pemenuhannya dan berdampak pada kondisi fisik maupun psikis individu. Selain itu, upaya memenuhi kebutuhan fisiologis juga mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab dalam hubungan sosial, misalnya melalui perhatian keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar.

3.2.3 Bagaimana implementasi fisiologis dalam novel?

Dalam *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden, kebutuhan fisiologis tokoh Haekal digambarkan melalui upaya keluarga memenuhi makan, pakaian, tempat tinggal, dan istirahat meski dalam keterbatasan ekonomi. Hal ini menegaskan pandangan Maslow bahwa kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum individu dapat mengejar kebutuhan lebih tinggi. Kehilangan orang tua membuat Haekal sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup sekaligus menjaga stabilitas emosionalnya. Selanjutnya, kebutuhan akan cinta dan memiliki muncul kuat melalui kerinduan Haekal terhadap kasih sayang dan kelekatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam novel ini menunjukkan realitas kemiskinan sekaligus daya juang tokoh untuk bertahan hidup, serta menegaskan relevansi hierarki kebutuhan Maslow dalam kajian psikologi sastra.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Temuan penelitian ini relevan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Haekal dalam novel *Narasi Perihal Ayah* berdasarkan teori Maslow. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri teridentifikasi melalui pengalaman tokoh. Hal ini membuktikan bahwa tujuan penelitian tercapai sekaligus memperkuat penerapan teori Maslow dalam kajian psikologi sastra.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Haekal dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden dapat dianalisis melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dari 19 data yang ditemukan, kebutuhan Haekal mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan kehilangan orang tua, Haekal mampu beradaptasi, memenuhi kebutuhan dasarnya, dan tetap berusaha mengembangkan diri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi teori Maslow dalam kajian psikologi sastra serta memberikan kontribusi terhadap analisis kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Bibliografi

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295.
- Agustiyani, S. D., Khasanah, P., & Kurniawan, E. D. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 91–102.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aulia, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2025). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel lukacita karya Valerie Patkar: Kajian psikologi humanistic Abraham Maslow. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3).
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–8.
- Mahmudah, Z., & others. (2022). Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraisy Ayat 1-4. UIN Ar-Raniry.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurpita, S. (2020). *Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf* (. Iain Bengkulu).
- Ramadhan, A. C. (2024). *Asuhan Keperawatan pada Ny. M yang Mengalami Hipertensi di Dusun Tegal Paduresan, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. STIKES Notokusumo Yogyakarta.

- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).
- Umam, F. (2024). Pandangan Ibn Miskawaih terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yusuf, M. F., & Hayati, B. (2024). Pengaruh Human Capital terhadap Tingkat Kemiskinan di 13 Kabupaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(1), 1–13.